

Faktor Penentu dan Dampak Keberadaan Perusahaan Ayam Ras Pedaging di Provinsi Nusa Tenggara Timur

The Determinants and Impact of the Existence of Broiler Business in East Nusa Tenggara Province

Jefirstson Richset Riwukore¹⁾, Yohanes Susanto¹⁾, Fellyanus Habaora^{2)*}

¹⁾Departement of Management Science, Post Graduate Program, Indo Global Mandiri University.
Jl. Jenderal Sudirman No.629 Palembang, 30129, South Sumatra, Indonesia

²⁾Post Graduate Programe Animal Production and Technology, Faculty of Animal Sciences, Bogor Agricultural University.

Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga Bogor, 16680, West Java, Indonesia

Article history

Received: Mar 20, 2020;

Accepted: Aug 30, 2020

* Corresponding author:

E-mail:

aryahabaora@gmail.com

DOI:

[10.46549/jipvet.v10i2.101](https://doi.org/10.46549/jipvet.v10i2.101)

ABSTRACT

The research objective is to determine the determinants and impact of broiler chicken companies in East Nusa Tenggara. This research was conducted for 6 (six) months from September 2018-February 2019 with the research locations in Kupang Regency and Kupang City which were determined by purposive sampling. The research method is descriptive employing surveys, observations, and interviews. The informants consisted of 8 (eight) people, namely Head of Animal Husbandry Office of Kupang Regency, Head of Animal Husbandry Field at the Agriculture Office of Kupang City, Researchers from the Undana Faculty of Animal Husbandry, and 5 (five) farmer who are members of the organization Himpuli (Himpunan Pengusaha Unggas Lokal Indonesia). The types of data used are primary data and secondary data. The data analysis used is descriptive which is described in a narrative. The results showed that NTT Province has the potential to establish broiler breeding companies with a concentration of development in Kupang City or Kupang Regency for Timor Island, Nagekeo Regency for Flores Island, and Southwest Sumba Regency for Sumba Island. The existence of broiler breeding companies in NTT will increase the effectiveness of the broiler marketing chain, stimulate new jobs, increase income supported by policies, socio-culture, economy, and distribution. This of course has been well studied from the aspect of overcoming environmental damage caused by the presence of broiler breeding companies in NTT.

Keywords: Companies; Breeding; Broiler

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penentu dan dampak keberadaan perusahaan ayam ras pedaging di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dari bulan September 2018-Februari 2019 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang yang ditentukan secara purposive sampling. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan cara survei, observasi dan wawancara. Narasumber terdiri dari 8 (delapan) orang, yaitu Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Kupang, Kepala Bidang Peternakan pada Dinas Pertanian Kota Kupang, Peneliti dari Fakultas Peternakan Undana, dan 5 (lima) pengusaha ayam ras pedaging yang tergabung dalam organisasi Himpuli (Himpunan Pengusaha Unggas Lokal Indonesia). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang dijabarkan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi NTT berpotensi untuk didirikan perusahaan

pembibitan ayam ras pedaging dengan konsentrasi pembangunan di Kota Kupang atau Kabupaten Kupang untuk wilayah Pulau Timor, Kabupaten Nagekeo untuk Pulau Flores, dan Kabupaten Sumba Barat Daya untuk kawasan Pulau Sumba. Adanya perusahaan pembibitan ayam ras pedaging di NTT akan meningkatkan efektifitas rantai pemasaran ayam ras pedaging, menstimulasi lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan yang didukung oleh kebijakan, sosial budaya, ekonomi, dan distribusi. Hal tersebut tentu telah dikaji secara baik dari aspek penanggulangan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh adanya perusahaan pembibitan ayam ras pedaging di NTT.

Kata kunci: Perusahaan; Pembibitan; Ayam ras pedaging

PENDAHULUAN

Kontribusi usaha ayam ras pedaging (broiler) dalam perkembangan sektor peternakan di Indonesia sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan asupan protein hewani dan membuka lapangan kerja. Habaora (2015) menyatakan bahwa industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal unggas dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pendapatan, perbaikan konsumsi dan tingkat pendidikan. Hal ini menjadi potensi pengembangan industri ayam ras pedaging di Indonesia.

Salah satu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan industri perunggasan seperti ayam ras pedaging adalah propinsi NTT karena: (1) produksi daging ayam ras di NTT saat ini baru mencapai 40% dari kebutuhan masyarakat setempat (Liza, 2019); (2) disparitas harga daging ayam ras yang tinggi antara Jawa (Rp. 32.900/kg) dengan NTT (Rp. 64.350/kg) akibat monopoli harga DOC (ayam umur sehari) dan pakan ternak terhadap NTT sebagai daerah importir (Lewokeda, 2019); (3) tersedia bahan pakan lokal yang potensial untuk produksi ternak ayam ras seperti biji asam, jagung lokal, ubi lokal, dan daun kelor (Mulyantini, 2019); (4) perkembangan bisnis perunggasan khususnya ayam ras di Provinsi NTT dari tahun ke tahun meningkat signifikan, sebagai gambaran data tahun 2015 menunjukkan populasi ayam ras pedaging sebanyak 2.687.269 ekor dan tahun 2019 sebanyak 7.300.378 ekor atau peningkatan populasi rata-rata 12,4% per tahun (BPS, 2019; Mulyantini, 2019).

Sumber DOC dan pakan ternak yang masih bersifat importir menjadikan Propinsi NTT rentan terhadap monopoli harga dan inefisiensi pengembangan usaha peternakan ayam ras karena harga DOC dan pakan ternak ayam yang mahal. Hal ini sesuai yang dilaporkan Mulyantini (2019) bahwa upaya pengembangan pembangunan peternakan unggas di NTT dihadapkan pada sejumlah masalah. Berbagai kendala yang dijumpai berkaitan dengan penyediaan bibit, permodalan dan luas lahan yang dimiliki, pengetahuan yang memadai, adanya wabah penyakit, serta teknologi penanganan dan pengolahan ternak.

Dalam hal penyediaan bibit, selama ini, NTT masih dipasok bibit DOC yang sebagian didatangkan dari Jawa, sehingga sering terjadi ketidakstabilan penyediaan DOC untuk kebutuhan masyarakat. Selain itu, usaha peternakan unggas masih ada yang dilakukan sebagai usaha sampingan sehingga hasilnya hanya diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Masalah permodalan juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan peternakan ayam di NTT. Kendala lain yaitu teknologi peternakan yang digunakan penduduk masih relatif sederhana, dan pembinaan sumber daya manusia dalam hal penanganan pasca panen, pengolahan, dan pemasaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena pembinaan sumber daya manusia lebih difokuskan pada upaya peningkatan produksi peternakan. Untuk bahan baku pakan ayam lokal, di daerah setempat tidak selalu tersedia, sehingga belum optimal dalam penyediaan pakan yang murah dan berkualitas. Informasi mengenai suplai bahan baku pakan bulanan atau mingguan hampir sulit diperoleh. Selain itu, di beberapa daerah kering di NTT potensi bahan pakan lokalnya kurang.

Untuk mengatasi kendala dalam pembangunan peternakan ayam ras pedaging di NTT maka diperlukan upaya untuk substitusi bahan pakan, peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas ternak, pembinaan sumberdaya manusia dan membentuk kelembagaan (Palulungan, 2012; Fitrah, 2013; Hani dan Rokhmani, 2018). Faktor-faktor penentu dalam mewujudkan pembangunan peternakan ayam ras pedaging di NTT seperti faktor politik, sosial budaya, ekonomi, laju pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita, transportasi, dan dampak terhadap lingkungan. Riwukore dan Habaora (2020) menyatakan bahwa pembangunan perusahaan peternakan ayam ras pedaging di Indonesia tidak lepas dari faktor dominansi penerimaan secara kultural, kebijakan, sosial-ekonomi, dan sumberdaya lainnya, termasuk dampak pembangunan perusahaan terhadap lingkungan.

Adanya perusahaan peternakan ayam ras pedaging di NTT tentu akan memudahkan peternak untuk memperoleh stok DOC secara mudah dan mengurangi biaya transportasi yang selama ini sangat mahal. Apabila di NTT telah memiliki perusahaan pembibitan ayam ras pedaging dimungkinkan masyarakat akan memenuhi kebutuhan protein hewani dari daging ayam yang harganya terjangkau, menstimulasi pertumbuhan lapangan kerja, dan memutus mata rantai transportasi pengadaan DOC yang cukup panjang. Untuk hal tersebut maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji faktor penentu dan dampak keberadaan perusahaan ayam ras di NTT.

MATERI DAN METODE

WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 6 (enam) bulan dari bulan September 2018-Februari 2019 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang yang ditentukan secara purposive sampling.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara

survei, observasi dan wawancara menggunakan panduan kuesioner. Narasumber terdiri dari lima orang, yaitu Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Kupang, Kepala Bidang Peternakan pada Dinas Pertanian Kota Kupang, Peneliti dari Fakultas Peternakan Undana, dan 5 (lima) pengusaha ayam ras pedaging yang tergabung dalam organisasi Himpuli (Himpunan Pengusaha Unggas Lokal Indonesia). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer seperti faktor penentu dan dampak adanya perusahaan peternakan ayam ras pedaging di NTT, sedangkan data sekunder terdiri dari populasi ternak, penyebaran populasi, lokasi penyebaran, dan lain sebagainya yang bersumber dari Laporan Dinas Peternakan maupun Badan Pusat Statistik.

ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

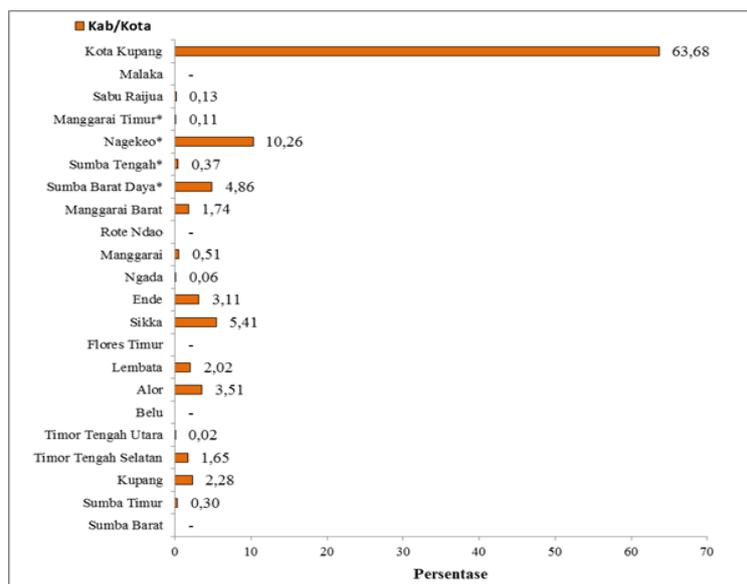
Provinsi NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, 432 pulau diantaranya telah memiliki nama, dan sisanya belum diberi nama. 42 pulau telah dihuni dan 1.150 pulau belum dihuni. Diantara 432 pulau yang telah diberi nama, terdapat 3 (tiga) pulau besar yaitu Pulau Sumba (kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya), Pulau Timor dan sekitarnya (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, Rote Ndao, Sabu Raijua), Pulau Flores (Kabupaten Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Lembata, dan Alor). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada [Gambar 1](#).

Tabel 1. Populasi Ayam Ras di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2019.

Kab/Kota	Tahun						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
SumBar	18.362	-	-	-	-	-	-
SumTim	-	18.546	18.733	18.922	19.032	19.088	19.145
Kupang	144.241	144.226	145.076	121.788	146.435	149.766	153.174
TTS	-	-	-	106.120	106.120	107.870	109.648
TTU	1.196	1.208	1.220	1.232	1.239	1.239	1.239
Belu	-	-	-	-	-	-	-
Alor	6.602	6.604	6.644	224.591	225.894	233.822	242.028
Lembata	-	7.832	7.911	7.991	130.167	132.799	135.485
FloTim	-	-	-	-	-	-	-
Sikka	-	51.400	51.866	346.000	348.006	366.821	386.654
Ende	-	96.567	97.507	193.898	200.000	206.214	212.622
Ngada	3.661	3.695	3.731	3.768	3.790	3.792	3.794
Manggarai	14.282	14.425	14.571	18.081	33.000	33.169	33.339
Rote Ndao	-	-	-	-	-	-	-
MaBar	-	-	-	-	112.000	113.949	115.932
SBD*	-	-	-	310.908	312.711	327.903	343.834
SumTeng*	-	-	-	23.900	24.039	24.129	24.219
Nagekeo*	-	-	-	-	660.202	727.918	802.580
MaTim	-	-	-	6.741	6.780	6.787	6.794
SaRai	8.809	8.897	8.987	9.078	8.497	8.508	8.519
Malaka	-	-	-	-	-	-	-
Kota Kupang	572.942	578.346	195.054	3.646.659	4.098.752	6.708.764	10.980.784
NTT	770.095	931.746	551.300	5.039.677	6.436.664	9.172.540	13.579.790

Sumber: diolah dari BPS NTT 2020.

Keterangan: * kab/kota pemekaran



Gambar 2. Persentase Penyebaran Ayam Ras di NTT

Sementara itu keuntungan dari adanya usaha peternakan ayam ras pada sentral produksi di beberapa wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi NTT berpotensi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), mengurangi pengangguran karena adanya lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas usia kerja masyarakat, semakin tersedianya sumber protein hewani murah di masyarakat. Selain itu, limbah ayam ras dapat bermanfaat ekonomi lain seperti feses sebagai pupuk dan bulu ayam sebagai bahan kerajinan tangan.

FAKTOR PENENTU PEMBANGUNAN PERUSAHAAN PEMBIBITAN AYAM RAS

Defenisi perusahaan peternakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1977 Tentang Usaha Peternakan, Pasal 1 ayat (3) adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil yang meliputi kegiatan menghasilkan ternak (ternak bibit atau ternak potong), telur, susu, atau usaha penggemukan suatu jenis ternak, termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya, dan setiap jenis ternak yang diusahakan melebihi dari jumlah yang ditetapkan untuk jenis pada peternakan rakyat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Pasal 1 ayat (5) menyatakan perusahaan peternakan adalah orang perorangan atau korporasi yang berbentuk badan hukum ataupun bukan berbadan hukum yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengelola usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikelompokkan bahwa faktor-faktor penentu pembangunan perusahaan ayam ras pedaging di NTT diantaranya adalah kebijakan (politik dan hukum), sosial budaya, ekonomi, ketersediaan lahan, pertumbuhan penduduk, dan distribusi. Purwaningsih (2008) menyatakan bahwa permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Fadjarajani (2008) menyatakan dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian dipengaruhi oleh tekanan penduduk terhadap lahan, status sosial, status

ekonomi, gaya hidup, perilaku keruangan, persepsi nilai lahan, perubahan luas lahan, perubahan status kepemilikan lahan, perubahan fungsi lahan, dan kelestarian lingkungan.

Faktor Kebijakan (Politik-Hukum). Pembangunan/pendirian perusahaan peternakan ayam ras pedaging di NTT sangat ditentukan oleh faktor kebijakan yang sangat terkait dengan mekanisme perizinan. Ketentuan perizinan pendirian suatu perusahaan tergantung dari produk politik-hukum di wilayah berupa derivasi Undang-Undang, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah dan atau Peraturan Kepala Daerah. Salah satu ketentuan pembangunan atau pendirian perusahaan peternakan ayam ras pedaging diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 362/Kpts/TN.120/5/1990.

Izin perusahaan peternakan dapat diberikan kepada perorangan atau badan hukum (perseroan terbatas atau koperasi, dan lain sebagainya) yang telah siap melakukan kegiatan produksi, termasuk memasukkan ternak atau pembibitan ternak. Beberapa produk politik hukum aspek pendirian perusahaan peternakan memiliki konsekuensi perubahan saat diimplementasikan oleh daerah-daerah melalui Peraturan Daerah dan atau Keputusan Kepala Daerah. Sebagai contoh Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 10 Tahun 2003 Tentang Pengaturan, Penertiban, dan Ijin Pemeliharaan Ternak di Kota Kupang mewajibkan perseorangan maupun perusahaan yang memiliki jumlah ternak lebih dari 201 ekor untuk tujuan komersil harus memiliki izin Walikota. Ketentuan tersebut diatur dalam Pasal 7 Perda Kota Kupang Nomor 10 Tahun 2003.

Penerbitan perizinan perusahaan peternakan selain berdasarkan mekanisme produk hukum yang berlaku, dipengaruhi juga oleh kondisi usaha di daerah setempat. Subsektor peternakan perunggasan di NTT tidak dapat dipaksakan pada daerah-daerah yang memiliki persebaran perunggasan ayam ras pedaging yang relatif kecil seperti Kabupaten Sumba Barat maupun Kabupaten Belu ([Tabel 1](#)). Sementara itu, perizinan perusahaan peternakan dipengaruhi oleh kebijakan politik kepala daerah yang bersangkutan. Kebijakan politik Gubernur Frans Leburaya (Periode 2007-2018), sub

sektor peternakan memiliki peran dominan sebagai provinsi ternak untuk mencapai cita-cita politik sebagai gudang ternak yang sangat berbeda dengan kebijakan politik Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat (Periode 2018-2023) yang meletakkan subsektor kehutanan seperti kelornisasi (*Moringa oleifera*) untuk mencapai cita-cita politik sebagai integrasi ketahanan pangan di provinsi NTT. Meskipun demikian, cita-cita politik Gubernur Viktor Laiskodat menginisiasi pertumbuhan subsektor peternakan salah satunya adalah sapi dan ayam potong melalui dukungan program kelornisasi.

Faktor Sosial-Budaya. Keberadaan perusahaan ayam ras pedaging relatif tidak bertentangan dengan keadaan sosial masyarakat karena ternak ayam ras pedaging hampir dipelihara oleh semua penduduk dan secara tradisi dapat diterima secara adat-istiadat dan agama. Hal ini telah ditentukan pula dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/8/2006, huruf (c), yaitu memperhatikan dan menghormati adat-istiadat serta budaya masyarakat setempat. Subkhie *et al.*. (2012) menyatakan bahwa seluruh komoditas ternak unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik, karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Hani dan Rokhmani (2018) menyatakan bahwa ciri perusahaan yang bermanfaat adalah menawarkan sesuatu yang berguna untuk orang lain. Semakin besar kebutuhan orang akan produk dan jasa yang ditawarkan berdampak pada imbalan yang didapat semakin besar juga.

Ekonomi. Aspek pendirian usaha pembibitan ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur secara teoritik memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif seperti memperpendek jarak transportasi dalam pengadaan bibit *day old chicken* (DOC), membuka lapangan pekerjaan baru sehingga mengurangi angka pengangguran kerja, dan mendatangkan pendapatan bagi daerah.

Dampak positif adanya perusahaan pembibitan ayam ras pedaging di provinsi NTT adalah peternak tidak lagi mengimpor DOC dari luar NTT dan mengurangi kerugian yang selama ini dialami oleh peternak ayam ras, seperti: DOC yang mati, transportasi yang mahal, dan harga yang relatif mahal. Siregar (2009) menyatakan bahwa risiko harga DOC

broiler dipengaruhi oleh volatilitas dan varian harga DOC periode sebelumnya yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan resiko harga DOC periode sebelumnya maka akan meningkatkan risiko harga DOC periode berikutnya.

Adanya perusahaan pembibitan ayam ras yang memproduksi DOC sesuai kebutuhan daerah maka nilai jual DOC di NTT menjadi lebih rendah dibandingkan dengan nilai jual penyaluran yang diimpor dari Jawa selama ini, margin selisih yang diterima peternak jelas lebih murah dari setiap boks DOC, dan mempermudah pendistribusi DOC ke daerah kabupaten/kota di NTT, dan memudahkan pengawasan kesehatan terpadu terhadap pendistribusian DOC. Dengan demikian akan meningkatkan kualitas ekonomi dan kesehatan masyarakat NTT.

Adanya perusahaan pembibitan ayam ras di NTT mampu mengurangi angka pengangguran di provinsi NTT yang telah mencapai 78.548 orang dari berbagai jenjang pendidikan. Bahkan penyerapan tenaga kerja tersebut mampu mengurangi dampak kesenjangan ekonomi lainnya seperti kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, dan konflik. Pengaruh positif terhadap pemerintah maupun pemerintah daerah adalah adanya pertambahan pendapatan negara maupun daerah dari hasil pajak dan atau retribusi dari perusahaan peternakan pembibitan ayam ras yang berdampak pada peningkatan anggaran untuk kesejahteraan rakyat. Adanya pendapatan baru dibidang perunggasan ini diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan di NTT yang telah mencapai 21,38% atau sebanyak 1,13 juta orang dengan garis kemiskinan sebesar Rp343.396 per kapita per bulan (Riwukore dan Habaora, 2019^b; Riwukore *et al.*, 2019^b).

Sementara itu, adanya perusahaan peternakan pembibitan ayam ras di NTT berpotensi adanya monopoli harga DOC yang diproduksi karena terjadi pemusatan kekuatan ekonomi oleh satu pelaku usaha/penjual yang menyebabkan dikuasanya produksi dan atau pemasaran atas barang dan jasa tertentu sehingga menimbulkan persaingan usaha tidak sehat dan dapat merugikan kepentingan umum. Demikian juga efisiensi dalam jarak transportasi antara daerah stock terhadap

daerah importir tidak menjamin adanya kualitas yang baik. Kemungkinan hal ini terjadi secara kasuistik pada pola pendistribusian dengan manajemen yang buruk. Asumsi kualitas bibit yang jelek tidak serta merta dapat dibenarkan jika manajemen penyaluran mulai DOC keluar dari pabrik sampai kepada peternak baik. Kondisi ini untuk mencermati asumsi bibit yang didatangkan dari luar NTT adalah jelek karena prevalensi kematian DOC tiba di bandara sangat tinggi.

Ketersediaan lahan terhadap laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan permintaan dan kebutuhan protein hewani dipengaruhi oleh laju peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan gaya hidup. Persentase pertumbuhan penduduk provinsi NTT rata-rata sebesar 6,44% dengan rasio peningkatan rumah tangga baru 1,96% (Riwukore *et al.*, 2019^b). Adanya peningkatan jumlah populasi (penduduk dan rumah tangga) semakin mempersempit lahan yang tersedia. Penyempitan lahan akan semakin meningkat dengan adanya pembangunan infrastruktur yang cepat. Dampak dari penyempitan lahan pada titik tertentu akan menciptakan konflik dan persaingan perluasan usaha dari perusahaan pembibitan ayam ras dengan kecepatan pembangunan infrastruktur dan pemukiman penduduk. Oleh karena itu pengaturan lahan harus dimulai sejak dini dengan aturan yang berlaku ketat dan tegas.

Penyaluran dan pendistribusian. Transportasi berperan penting dalam pendistribusian suatu komoditi produk yang akan ditawarkan dalam niaga suatu perusahaan. Sebagai contoh perusahaan pembibitan ayam ras umumnya memiliki kapasitas produksi minimal 800 boks DOC (setara 80 ribu ekor DOC per minggu) untuk memenuhi kebutuhan DOC di Kota Kupang 100.000 DOC per bulan, maka produksi perusahaan sebulan (± 4 minggu) adalah 320.000 DOC/bulan untuk kebutuhan 100.000 DOC di Kota Kupang. Artinya terjadi kelebihan stock yang harus didistribusikan ke kabupaten lain di luar Kota Kupang. BPS (2020) melaporkan bahwa pendapatan perkapita setiap daerah berbeda-beda dengan tingkat konsumsi dan kebutuhan permintaan daging yang bervariasi cenderung kecil. Index usaha kreatif di NTT masih rendah sehingga peluang menciptakan usaha baru

sebagai ternak mitra dari perusahaan pembibitan ayam ras relatif rendah. Kondisi ini bisa menyebabkan perusahaan pembibitan ayam ras kesulitan dalam menyalurkan kelebihan produksi dari kapasitas minimal produksi DOC.

Sementara itu, perusahaan pembibitan ayam ras cukup sulit untuk membuka jalur penyaluran dan pengiriman kelebihan produksi DOC ke daerah-daerah berpotensi seperti provinsi Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Barat. Menurut Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Kupang, hal ini disebabkan pusat transit penerbangan dari NTT menuju 3 (tiga) provinsi tersebut memiliki rantai tataniaga yang semakin panjang karena pusat transit penerbangan domestik dari NTT adalah Bandara Djuanda (Surabaya) dan Bandara Ngurah Rai (Bali). Penyaluran kelebihan stok ke daerah kabupaten dalam NTT masih terhambat dengan jadwal penerbangan satu kali sehari dengan kapasitas pengiriman yang terbatas pula pada cargo pesawat sesuai juknis dan juklak Balai Karantina Hewan Bandara. Pengiriman kelebihan stok DOC ke daerah-daerah menggunakan jalur perhubungan laut akan menambah tingkat mortalitas DOC sampai ke peternak-peternak daerah. Meskipun demikian NTT memiliki potensi penyaluran DOC dari jalur darat ke negara Timor Leste. Perbaikan manajemen transportasi dan penyaluran bibit ternak perlu diperbaiki. Pertimbangan terhadap kelebihan produksi DOC dengan peningkatan pembukaan usaha baru bagi peternak sekitar menggunakan prinsip inti-plasma dapat dipertimbangkan.

Yulfita dan Aini (2015) menyatakan bahwa dalam ekonomi pertanian antara jarak usaha terhadap pasar maka usaha yang lebih dekat dengan pasar memiliki nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar. Sementara itu, biaya transportasi dan penyaluran tergantung pada banyak faktor, diantaranya adalah sifat barang (berat dan besar), memerlukan kehati-hatian dan perlakuan khusus, dan barang mudah rusak atau bertahan lama (Riwukore dan Habaora, 2018). Dengan demikian pertimbangan terhadap rantai distribusi perlu dipertimbangkan karena semakin pendek rantai pasar maka margin yang diperoleh semakin besar, dan semakin panjang

rantai distribusi menyebabkan margin yang diperoleh semakin kecil pula.

Dengan demikian pendirian dan pembangunan perusahaan pembibitan ayam ras memiliki dampak positif maupun negatif sesuai aspek-aspek yang memengaruhinya, seperti aspek politik hukum, sosial budaya, ekonomi, pengaruh lahan terhadap pertumbuhan penduduk serta dinamikanya, dan aspek transportasi maupun pendistribusiannya. Kepala Dinas Pertanian Kota Kupang (2019) dalam wawancara penelitian mengatakan bahwa pertimbangan untuk melakukan inventarisasi dan perbaikan terhadap dampak negatif berdasarkan aspek-aspek tersebut perlu dilakukan sejak dini untuk mencapai cita-cita kesejahteraan dan kemanfaatan bersama.

DAMPAK KEBERADAAN PERUSAHAAN AYAM PEDAGING DI PROVINSI NTT

Adanya perusahaan peternakan ayam ras pedaging di NTT tentu berimplikasi pada lingkungan. Pasal 1 ayat (15) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga mengatur tentang setiap upaya atau usaha yang dilakukan perlu memperhatikan upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup. Hal ini dilakukan agar pengambilan keputusan tentang pendirian perusahaan ayam ras pedaging dari aspek lingkungan tidak bertentangan dengan sosial budaya masyarakat setempat dan sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu setiap perizinan yang terbitkan terlebih dahulu lulus Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Analisis Dampak Lingkungan Hidup merupakan kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada suatu lingkungan hidup yang diperlukan dalam sebuah proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan suatu usaha dan/atau kegiatan. Hal-hal yang dikaji dalam AMDAL antara lain: fisik-kimia, ekologi, sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan kesehatan masyarakat (Masri, 2016). Priyambodo dan Kuspriyanto (2016) menyatakan bahwa analisis lingkungan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan serta

menekan pencemaran sehingga dampak negatifnya kecil.

Mengganggu Kesehatan Masyarakat.

Pendirian perusahaan peternakan perlu mempertimbangkan letak dan lokasi yang tidak mengganggu aktivitas atau kegiatan layanan masyarakat, seperti kawasan pada perkantoran, pelayanan kesehatan, rumah ibadah, satuan pendidikan publik (sekolah, akademi, dan kampus), pertokoan, pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal, ruang terbuka hijau, rekreasi kota, kawasan olahraga, perbatasan hutan kota, tempat pemakaman umum, pemukiman padat penduduk, dan kawasan fasilitas umum lain yang dapat menimbulkan gangguan kecelakaan.

Ekapriyatna (2016) melaporkan perusahaan peternakan ayam ras akhir-akhir ini dituding turut serta dalam pencemaran lingkungan hidup. Kondisi ini disebabkan pemahaman dampak negatif masih kurang sehingga masyarakat atau perusahaan mengabaikan begitu saja tentang bahaya dampak negatif tersebut (Priyambodo dan Kuspriyanto, 2016). Riwukore *et al.* (2019^a) menyatakan masyarakat mengeluhkan dampak buruk dari usaha peternakan karena banyak peternak atau perusahaan mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Limbah peternakan seperti feses, sisa pakan, dan air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran lingkungan masyarakat di sekitar lokasi peternakan tersebut. Dampak dari pencemaran lingkungan tersebut adalah polusi udara (bau), timbul lalat yang banyak, kekhawatiran penyebaran virus flu burung, dan lain sebagainya.

Polusi udara (bau). Bau yang tidak sedap sangat mengganggu penduduk yang tinggal disekitar perusahaan atau kandang. Hal ini karena kurangnya manajemen dalam pengelolaan limbah dan lalu lintas ayam pasca panen. Bau yang tidak sedap ini berasal dari kandungan gas amonia yang tinggi karena terjadi penumpukan feses yang masih basah dalam keadaan anaerob. Riwukore dan Habaora (2018) melaporkan bahwa gas amonia memiliki pengaruh buruk terhadap manusia dan ternak (Tabel 2).

Timbulnya lalat yang banyak. Lalat merupakan jenis serangga dari subordo Cyclorrapha dan ordo Diptera yang berperan

sebagai mediator perpindahan penyakit dari ayam yang sakit ke ayam yang sehat, mengganggu pekerja kandang, menurunkan produktivitas ayam, dan mencairkan feses atau kotoran ayam yang berakibat peningkatan kadar amonia dalam kandang (Radillah *et al.*, 2017). Ada banyak jenis lalat yang ada di Indonesia, tetapi paling banyak merugikan manusia adalah jenis lalat rumah (*Musa domestika*), lalat hijau (*Lucilia.Sp*), lalat biru (*Calliphora vomitoria*), dan lalat latrine (*Fannia cunicularis*). Lalat sangat meresahkan warga yang berada disekitar pemukiman sehingga selalu menimbulkan protes dan

konflik karena selain mengganggu pemandangan, lalat-lalat tersebut mejadi media perantara melalui bulu badannya, kaki dan bagian tubuh lain untuk penyakit disentri, diare, thypoid, dan kolera (Priyambodo dan Kuspriyanto, 2016). Penyebaran bibit penyakit oleh lalat diterjadi saat lalat hinggap di sampah dan feses manusia atau hewan, kemudian terbang dan hinggap di makanan manusia dan saat dikonsumsi menimbulkan gejala penyakit seperti perut sakit, gangguan usus, demam tinggi, sakit kepala dan/atau berak darah.

Tabel 2. Pengaruh gas amonia pada manusia dan ternak

No.	Kadar ammonia	Gejala/pengaruh yang ditimbulkan
1.	5 ppm	Kadar paling rendah yang tercium baunya
2.	6 ppm	Mulai timbul iritasi pada mukosa mata dan saluran napas
3.	11 ppm	Penurunan produktivitas ayam
4.	25 ppm	Kadar maksimum yang dapat ditolerir selama 8 jam
5.	35 ppm	Kadar maksimum yang dapat ditolerir selama 10 jam
6.	40 ppm	Mulai menyebabkan sakit kepala, mual, hilang nafsu makan pada manusia
7.	50 ppm	Penurunan drastis produktivitas ayam dan terjadi pembengkakkan Fabricious

Psiko-efek penyebaran virus flu burung atau avian influenza (H₅N₁). *Avian influeza* adalah penyakit menular berbahaya dan mematikan (High Pathogenic Avian Influenza/HPAI) yang disebabkan oleh virus influenza tipe A (H₅N₁), termasuk family *Orthomyxoviridae* dari genus influenza yang umumnya menjangkiti burung dan manusia. Secara umum gejala terinfeksi flu burung pada manusia adalah demam tinggi, keluhan pernafasan dan perut, nyeri otot, sakit tenggorokan, batuk dan sesak napas. Apabila dalam 7 hari terakhir ada kontak dengan unggas yang sakit atau mati, kemudian kondisi tubuh menurun drastis maka segera harus ditolong karena bisa meninggal akibat komplikasi (gagal napas dan gangguan fungsi tubuh lainnya) (Garjito, 2013; Lu *et al.*, 2019). Virus H5N1 pertama kali teridentifikasi terjadi di Italia sekitar 100-an tahun yang lalu, kemudian menyebar ke seluruh dunia. WHO mencatat jumlah kasus manusia yang terinfeksi virus H₅N₁ sejak awal 2004 sampai dengan 31

Desember 2013 mencapai 228 orang dan 181 orang (79,39%) berakhir dengan kematian. Periode Juni 2007, dari 310 kasus flu burung yang teridentifikasi sesuai laporan WHO, Indonesia merupakan negara yang tertinggi persentase penyebarannya (31,94%) dengan jumlah mati 79 orang (79,80%), diikuti Vietnam sebanyak 93 kasus (30%) dengan jumlah mati 42 orang (45,16%). Psikoefek kejadian flu burung menyebabka perizinan perusahaan peternakan ayam ras mendapat resistensi dari masyarakat, dan berdampak pada penurunan konsumsi protein hewani dari sumber unggas. Peternak dan masyarakat perlu diberikan pengarahan mengenai pedoman, pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit flu burung, dan jika ditemukan gejala-gejala flu burung segera diambil tindakan dini dan dilaporkan ke petugas yang berwenang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi NTT berpotensi untuk didirikan

perusahaan pembibitan ayam ras pedaging dengan konsentrasi pembangunan di Kota Kupang atau Kabupaten Kupang untuk wilayah Pulau Timor, Kabupaten Nagekeo untuk Pulau Flores, dan Kabupaten Sumba Barat Daya untuk kawasan Pulau Sumba. Adanya perusahaan pembibitan ayam ras pedaging di NTT akan meningkatkan efektifitas rantai pemasaran ayam ras pedaging, menstimulasi lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan yang didukung oleh kebijakan, sosial budaya, ekonomi, dan distribusi. Hal tersebut tentu telah dikaji secara baik dari aspek penanggulangan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh adanya perusahaan pembibitan ayam ras pedaging di NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. *NTT Dalam Angka Tahun 2006-2019*. Kupang: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.
- Daud M., Fuadi Z. dan Mulyadi. 2017. Performance and carcass percentage of male chicken layers with different density. *Agripet*, 17(1):67-74.
- Ekapriyatna I. D. G. B. 2016. Analisis strategi pengembangan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) Ananta Guna di desa Sidan, kecamatan Gianyar, kabupaten Gianyar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 7(2):1-13.
- Fadjarajani S. 2008. Dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian serta pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan di kawasan Bandung Utara. *Majalah Geografi Indonesia*, 22(2): 102-123.
- Fitrah H. 2013. Analisis break event point usaha peternakan ayam broiler (pedaging) di desa Ujung Baru, kecamatan Bati-Bati, kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Enviro Scientiae*, 2(9):72-80.
- Garjito T. A. 2013. Avian influenza virus H5N1: Molecular biology and its transmission potential from poultry to human. *Jurnal Vektora*, 5(2):85-97.
- Habaora F. 2015. *Struktur dan komponen telur*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Habaora F., Bale-Therik J. dan Lalel H. 2014. *Efektifitas rebusan daun graviola (Annona muricata) sebagai bahan pengawet telur*. Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana: 42-54.
- Hani E. A. dan Rokhmani L. 2018. Analisis pengetahuan kewirausahaan dan jiwa wirausaha pada siswa SMA Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1):20-28.
- Jaelani A., Widaningsih N. dan Rahmadi. 2016. Pengaruh umur induk terhadap produksi telur ayam parent stock. *Jurnal Media Sains*, 9(2):198-209.
- Lewokeda A. 2019. *Pengembangan industri ternak ayam di NTT masih sulit*. [Online] Available at: <https://kupang.antaranews.com/berita/17921/pengembangan-industri-ternak-ayam-di-ntt-masih-sulit> [Accessed 7 Juni 2019].
- Liza C. 2019. *Produksi daging ayam di NTT baru mencapai 40% dari kebutuhan*. [Online] Available at: <https://www.lintasntt.com/produksi-daging-ayam-di-ntt-baru-40-dari-kebutuhan/> [Accessed 9 Juni 2020].
- Lu Y., Landreth S., Gaba A., Hlasny M., Liu G., Huang Y., Zhou Y. 2019. In Vivo Characterization of Avian Influenza A (H5N1) and (H7N9) Viruses Isolated from Canadian Travelers. *Viruses*, 11(2):193.
- Masri R. M. 2016. Environmental impact assesment evaluation of 10 floors building in center of Bandung. *Media Teknis Sipil*, 14(2):191-196.
- Mulyantini N. G. A. 2019. *Bisnis peternakan ayam di NTT*. [Online] Available at: <http://troboslivestock.com/detail-berita/2019/01/01/73/11111/nga-mulyantini-ss--bisnis-peternakan-ayam-di-ntt--> [Accessed 3 September 2019].
- Palulungan J. A. 2012. Pengaruh penggunaan tepung singkong dan tepung ulat limbah kelapa sawit terhadap penampilan ayam pedaging fase starter. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 7(1):16-19.

- Priyambodo T. dan Kuspriyanto. 2016. Dampak keberadaan peternakan ayam ras petelur bagi masyarakat di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung. *Jurnal Swara Bhumi*, 3(3):42-48.
- Purwaningsih Y. 2008. Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1):1-27.
- Radillah, Alim A. dan Hidayat. 2017. Sanitation of chicken slaughtering business with critical disorders. *Jurnal Promotif*, 7(1):36-51.
- Ratnasari R., Sarengat W. dan Setiadi, A. 2015. Analisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 4(1):47-53.
- Riwukore J. R. dan Habaora F. 2018. *Sistem produksi sapi potong*. Jogjakarta: Deepublish.
- Riwukore J. R. dan Habaora F. 2019. Display of local pig reproduction in East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch*, 4(3): 223-233.
- Riwukore J. R. dan Habaora F. 2019. Expenditure display of education cost on households in Kota Kupang and the policy of masterplan. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(7): 93-99.
- Riwukore J. R. dan Habaora F. 2019. The local community perception towards pig farming in Kupang City East Nusa Tenggara Indonesia. *Asian Journal of Science and Technology*, 10(5):9660-9664.
- Riwukore J. R., Manafe H. dan Habaora F. 2019. Strategies for handling stunting risk in Indonesia (Case study in Kupang City, Nusa Tenggara Timur Province, Indonesia). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 2(6):17-25.
- Siregar Y. R. 2009. *Analisis resiko harga Day Old Chick (DOC) Broiler dan Layer pada PT. Sierad Produce TBK Parung, Bogor*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Subkhie H., Suryahadi dan Saleh, A. 2012. Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal IPB: Manajemen IKM*, 7(1):54-63.
- Sugiyono. 2017. *Metode penulisan kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfa Beta Press.
- Yemima. 2014. Analisis usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 3(1):27-32.
- Yulfita dan Aini. 2015. Analisis keuntungan usahatani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(1):121-130.